

RINGKASAN

HARRY KARTIWA (E 27.1056). Beberapa Aspek Reproduksi Walet Sarang Putih (*Collocalia fucipaga* Thunberg 1812) di Gua Situlung Gunung Curi, Desa Bayah, Kabupaten Lebak, Jawa Barat. Dibimbing oleh Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc dan Ir. Jarwadi Budi Hernowo, MSc. F. (Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, 1997)

Populasi walet terutama walet penghasil sarang burung dari alam sekarang ini semakin menurun, hal ini disebabkan oleh pengelola atau penyewa gua walet yang melakukan pemungutan/pemanenan sarang burung dengan selang waktu yang sangat pendek tanpa memperhatikan regenerasi walet tersebut.

Biro pusat rehabilitasi sarang burung telah melakukan penelitian sejak tahun 1974 dalam Suwelo *et al.*, (1979) dari hasil penelitian produktivitas sarang burung menunjukkan penurunan produksi sekitar 72%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai perkembangbiakan burung walet (*Collocalia fucipaga* Thunberg 1812) yang meliputi aspek sarang, telur dan perkembangan anak. Data tersebut sangat diperlukan sebagai pengetahuan dan dasar pertimbangan untuk mengembangkan pengelolaan walet di gua Situlung sebagai penghasil sarang secara optimal dan lestari.

Populasi walet yang menghuni gua Situlung tersebut terdapat 118 sarang dengan distribusi 117 sarang (99,15%) pada dinding utama dan 1 sarang (0,855) pada dinding lain. Dari 118 sarang walet tersebut, 111 buah (94,07%) merupakan sarang mangkuk dan 7 buah (5,93%) berupa sarang duduk dan sarang tersebut berumur antara 3 – 4 bulan.

Lebar dinding utama gua Situlung 5 meter, tingginya 10 meter dan kemiringan dindingnya 60°. Dinding gua yang digunakan walet untuk bersarang terbatas pada koordinat (100,350); (100,850); (450,350); (450,850).

Sarang terendah berada pada koordinat 350 sumbu Y (350 cm dari lantai gua) dan sarang tertinggi berada pada koordinat 835 sumbu Y (835 cm dari lantai gua). Penyebaran sarang mengelompok pada kuadran I 38 sarang (32,48%) dan pada kuadran III 52 sarang (44,44%), jika digambarkan dalam bentuk kuadran dengan titik pusat/nol pada koordinat (300,600).

Nilai rata-rata kandungan yang terdapat pada sarang walet antara lain bahan organik (N = 8,344%, P = 0,154%, Kangkareng = 0,412%, Ca = 1,202%, Fe = 419,2 ppm dan Na = 0,471%), bahan organiknya (karbohidrat = 17,094%, lemak = 0,050%, berat kasar = 0,226%, protein = 52,150%, abu = 12,051% dan kadar abu = 18,704%), dan kandungan asam aminonya (vitamin C = 2,004mg/g; vitamin A = 15,030mg/g dan Niacin = 0,561mg/g). Berat sarang antara 7,7 - 20,6 gram (selang rata-rata 11,10 ± 2,87 gram).

Jenis batuan dinding gua Situlung yang digunakan walet untuk lokasi bersarang merupakan batuan gamping dengan kadar air 0,125% (April), 0,856% (Oktober) dinding ini relatif kering jika dibandingkan dengan dinding lain (dinding tempat kelelawar) dalam permukaan tersebut dan permukaan dindingnya tidak rata (ada tonjolan-tonjolan dan lekukan-lekukan).

Telur walet berbentuk normal-oval dan simetris (tipe VI menurut klasifikasi Hoogerwerf, 1949). Pada saat baru muncul/keluar telur berwarna putih kemerahan. Setelah berumur 6 - 7 hari kemerahan menghilang/berubah dan warna telur menjadi putih.

Jumlah telur per sarang (*clutch-size*) walet umumnya dua telur. Namun diantara 118 sarang yang diamati ditemukan tiga buah sarang dengan jumlah telur per sarang = 1 butir.

Berat telur antara 1,5 - 2,5 gram (rata-rata $1,96 \pm 0,22$ gram; $n = 38$). Panjang telur antara 19,15 - 22,45 mm (rata-rata $20,56 \pm 0,89$ mm; $n = 38$) dan lebarnya antara 12,30 - 14,70 mm (antara $13,33 \pm 0,47$ mm; $n = 38$).

Interval peneluran antara telur pertama dan telur kedua adalah 1 - 7 hari (rata-rata $3,35 \pm 1,77$ hari; $n = 26$). Umumnya terjadi pada interval waktu 4 hari ($n=9$). Lama masa pengeraman/inkubasi telur antara 16 - 30 hari (rata-rata $24,19 \pm 4,19$ hari, $n = 14$), umumnya terjadi pada interval waktu 26 hari ($n = 4$).

Persentase penetasan telur 67,91% 991 butir berhasil menetas dari 134 butir telur) dan 32,09% (43 butir) tidak berhasil menetas karena jatuh.

Anakan walet termasuk tipe *altricial*, sebelum terbang meninggalkan sarang induknya (*fledge*), anakan walet dipelihara oleh induknya. Periode selama anakan walet masih tinggal di dalam sarang induknya disebut *nesting period*. *Nesting periode* walet antara 36-46 hari (selang rata-rata $41,31 \pm 2,38$ hari, $n = 38$) dan umumnya terjadi pada interval 39 hari ($n = 90$).

Anakan walet yang berhasil hidup sampai dewasa dan telah sanggup terbang 51,83% atau 29 anakan dari 91 butir telur yang menetas (anakan).

Aktivitas harian walet gua Situlung pada bulan April 1996 dimulai pada pukul 06.30 - 07.30 WIB dan kembali pada pukul 15.00 - 17.30 WIB. Pada bulan Agustus aktivitas walet dimulai pada pukul 06.00 WIB dan kembali pada pukul 15.30 - 17.45 WIB> pada bulan September - Oktober aktivitas walet dimulai pada pukul 05.25 - 05.30 WIB dan kembali pada pukul 16.30 - 18.05 WIB.

Gangguan terhadap habitat dan populasi walet di gua Situlung adalah kegiatan penambangan/penggalian batu kapur, hama (laba-laba gua, jangkrik gua, kelabang gua) dan teknik/pola pemanenan sarang yang kurang tepat.